

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penduduk Jakarta saat ini berjumlah lebih dari tujuh juta jiwa. Di kota besar manapun Jakarta saat ini menjadi perbedaan antara gedung-gedung megah di wilayah pusat bisnis dan pusat yang lebih sederhana di sekitarnya. Secara historis fenomena kota Jakarta saat ini terus berlangsung sepanjang perubahan-perubahan dalam masa lalu kota yang menjadi daya tarik tersendiri. Fenomena kota Jakarta saat ini merupakan hasil kebijakan pemerintah serta daya tarik ibu kota terhadap penduduk di pelosok negeri. Berawal dari perubahan Batavia tahun 1619 ketika populasi orang-orang Batavia yang merupakan orang berbeda dan mengembangkan kebudayaan. Sejak masa kolonial hingga sekarang pemerintahan selalu mengupayakan wajah kota yang tidak sesuai dengan Jakarta.¹

Sebelum ditaklukan oleh Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) Batavia terlebih dahulu dikenal sebagai Sunda Kalapa pada masa kekuasaan kerajaan Pajajaran hingga tahun 1527, pada masa ini Sunda Kalapa sangat termashur bahkan seringkali menjadi rute yang disinggahi para pelaut Barat yang berkunjung ke Nusantara seperti yang tercantum dalam catatan Tome Pires dan Van Linschoten. Pada perkembangan berikutnya pelabuhan yang menempati pantai utara di barat pulau Jawa ini dikuasai oleh Kesultanan Banten, nama pun berganti menjadi Jayakarta. Jayakarta pada saat itu sering dikunjungi oleh kapal-kapal Belanda untuk membeli bekal dan mengambil air, banyak sekali arsip-arsip VOC yang mengemukakan tentang jernihnya air di Jayakarta. Selain itu Jayakarta menjadi tempat favorit bagi para pedagang asing untuk beristirahat karena disini suasananya sangat tenang.

Pada tahun 1618 ketika Jan Pieterszoon Coen menjadi Gubernur Jenderal VOC perdagangan sangat ramai di Banten, Belanda pun telah memiliki kantor di Banten. Perlakuan yang buruk dari penguasa setempat membuat Coen

¹ Susan, Blackbrun. Jakarta Sejarah 400 Tahun. Jakarta: Masup Jakarta. 1989. Hal 19.

memutuskan untuk memindahkan kantor dagangnya ke Jayakarta, pelabuhan yang sepi pada waktu itu. Berbekal sebuah surat perintah dari Heeren XVII di Belanda yang memerintahkan untuk membuat sebuah Rendezvous untuk perdagangan VOC maka Coen yang dikenal pemberani itu berhasil menguasai Jayakarta setelah berhasil mengalahkan Inggris dan Banten dalam sebuah konflik di Jayakarta pada 1619.²

Perdagangan telah lama menjadi faktor yang membuat interaksi antar bangsa di Nusantara ataupun antara bangsa di Nusantara dengan bangsa di belahan bumi lainnya menjadi sangat intensif. Sistem perdagangan yang terbentuk menempatkan mayoritas kerajaan di Nusantara terlibat dalam perdagangan internasional maupun domestik. Sistem perdagangan Nusantara terbentuk selama berabad-abad sehingga telah menjadi suatu jaringan yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, bahkan telah menjadi sebuah jaringan kultural. Tome Pires seorang juru tulis Portugis telah menuliskan kebesaran sistem ini, terutama pada saat kejayaan kesultanan Malaka yang menjadi pusat perdagangan Nusantara hingga abad ke-16. Malaka menjadi tempat berkumpulnya para pedagang dengan membawa komoditi- komoditi yang diperdagangkan dari seluruh penjuru Nusantara. Pada saat itu posisi Malaka adalah sebagai penghubung perdagangan Nusantara ke jalur-jalur perdagangan yang membentang ke barat sampai India, Persia, Arabia, Suriah, Afrika Timur, dan Laut Tengah; ke utara sampai Siam dan Pegu; serta ke timur sampai Cina dan Jepang. Ini merupakan sistem perdagangan yang terbesar di dunia pada masa itu.³

Transportasi laut menjadi satu-satunya alat untuk menghubungkan interaksi antar pulau di Nusantara, terutama pada abad-abad awal sebelum ditemukannya pesawat terbang. Transportasi laut membutuhkan sarana pelabuhan sebagai tempat interaksi baik itu ekonomi, sosial, budaya ataupun politik. Hal ini tentu membuat kerajaan-kerajaan di Nusantara memiliki pelabuhan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dipilihnya Jayakarta sebagai

² Han, F. De. 1922. Oud Batavia. Bandung: A.C. Mix & Co

³ Aswatini , 1986 Profil Kependudukan . DKI Jakarta. Laporan Akhir. Jakarta

Kota Pelabuhan atau Rendez Vouz karena dari sebagian banyak rute pelayaran dan perdagangan di perairan Nusantara, rute pelayaran dan perdagangan yang melintasi laut Jawa-lah yang paling ramai. Hal itu mudah dipahami karena laut Jawa terletak di tengah-tengah kepulauan Indonesia. Laut Jawa memiliki ombak yang relatif kecil dibandingkan dengan laut-laut yang ada di Indonesia dan sekitarnya seperti laut Cina Selatan, Samudera Hindia, Samudera Pasifik, Laut Arafuru, Laut Banda, dan sebagainya sehingga cocok untuk pelayaran dan perdagangan. Di samping itu laut Jawa memiliki kedudukan yang strategis dalam jalur lalu lintas perdagangan dunia yang ramai antara Malaka-Jawa-Maluku. Dalam konteks itu laut Jawa juga berfungsi sebagai jembatan penghubung pusatpusat dagang di sepanjang pantai yang berkembang karena pelayaran dan perdagangan melalui laut Jawa.

Coen memerintahkan gudang VOC di Jayakarta untuk secara rahasia diubah menjadi benteng yang andal, raja Jayakarta mengetahui apa yang terjadi dan memprotes sambil meminta bantuan Inggris, kemudian Coen memindahkan kantor pusatnya ke Jayakarta dan menyerang satu kubu pertahanan yang dibuat penduduk di seberang pemukiman Belanda hingga membakar habis pos dagang Inggris. Menyadari kekuatan pasukan yang dipimpinya ia pun mundur. Keadaan di Jayakarta lebih baik dari yang diperkirakan Coen, karena benteng Belanda selamat. Hal ini disebabkan karena Inggris dan Jayakarta tidak bisa sepakat siapa yang akan memilikinya setelah ditaklukan.⁴

Sejak saat itu Jayakarta berganti nama menjadi Batavia, sebuah Kota Pelabuhan (Rendezvous) yang direncanakan oleh Coen sebagai pusat komando perdagangan VOC di Hindia Timur (Asia). Segera setelah itu Coen merubah wajah dari Kota Pelabuhan ini yang awalnya bercorak Islam dengan tata kota tradisional Jawa menjadi sebuah Kota Pelabuhan berbenteng dengan gaya arsitektur Belanda. Alasan-alasan tersebut menjadi tolak ukur dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana “Perubahan Jayakarta Menjadi Batavia 1619”.

⁴ Sagimun, 1988. *Jakarta Dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*. Jakarta : Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Museum & Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah memuat sebuah identifikasi masalah yang akan diteliti. Identifikasi masalah ini merupakan langkah awal yang penting dalam proses penelitian. Karena ketika peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti, maka langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi masalah dari fenomena tersebut yang akan diamati. Identifikasi, artinya memerinci masalah sehingga dapat diketahui dengan jelas. Pada umumnya, penelitian dilakukan guna mencapai suatu sasaran dari rumusan permasalahan dan berusaha mengidentifikasi topik yang menjadi fokus penelitian. Rumusan masalah yang diajukan akan dibahas dalam proses penelitian secara sistematis.⁵ Adapun Dinamika Jayakarta Menjadi Batavia 1619?'. Dari rumusan masalah tersebut muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kehidupan sosial jayakarta menjelang berganti menjadi Batavia?
2. Bagaimana Proses perubahan Jayakarta Menjadi Batavia Tahun 1619?
3. Bagaimana Peran Kota Batavia di awal kelahiran Tahun 1642 ?

1.3 Tujuan Peneliti

Tujuan penelitian berasal dari rumusan masalah, maka tujuan secara umum dari penelitian ini untuk mengetahui Dinamika Jayakarta Menjadi Batavia 1619. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan pada penelitian ini yakni:

1. Mengetahui Kehidupan sosial jayakarta menjelang berganti menjadi Batavia
2. Mengetahui Proses perubahan Jayakarta Menjadi Batavia Tahun 1619
3. Mengetahui Peran Kota Batavia di awal kelahiran Tahun 1642

1.4 Manfaat dan Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis diantaranya:

⁵ Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media. 2016, hlm. 25.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti, pembaca dan juga masyarakat mengenai Perubahan Jayakarta Menjadi Batavia Tahun 1619. Sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian pengaruh Perubahan Jayakarta Menjadi Batavia Tahun 1619

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi Peneliti

Dapat menambahkan wawasan bagi peneliti mengenai Perubahan Jayakarta Menjadi Batavia Tahun 1619. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat seputar Perubahan Jayakarta Menjadi Batavia Tahun 1619.

1.5 Kajian Teoretis

1.5.1. Teori Hegemoni

Kritik terhadap konsep pemikiran yang mereduksi dan menganggap esensi suatu entitas tertentu sebagai satu-satunya kebenaran mutlak, utamanya reduksionisme dan esensialisme yang melekat pada pemikiran-pemikiran penganut Marxisme dan Non Marxisme. Di kalangan penganut Marxisme telah lama terjadi perdebatan tentang konsep *basic structure* (ekonomi) dan *superstructure* (ideology, politik, pendidikan, budaya, dan sebagainya), dimana tafsiran Marxisme Klasik percaya bahwa struktur dasar ekonomi menentukan super struktur. Sosialisme oleh kalangan tradisional direduksi menjadi ekonomisme. Perjuangan kelas direduksi menjadi perjuangan kelas ekonomi saja, sehingga hanya menjadi gerakan pekerja semata, dan mengabaikan gerakan lain seperti *civil right movement*, gerakan perempuan, gerakan budaya, lingkungan dan gerakan sosial lainnya. Pemikiran Gramsci membukakan kesadaran tentang gerakan pekerja sebagai bagian dari gerakan masyarakat sipil (*civil society*) dan sebaliknya.

Hegemoni total (integral), ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati total. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh, yang tampak dari hubungan organis pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diwarnai kontradiksi dan antagonism baik secara

sosial maupun etis. Hegemoni yang merosot (*decadent*), ditandai dengan adanya potensi disintegrasi atau potensi konflik yang tersembunyi di bawah permukaan, artinya meskipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan dan sarasannya, tetapi mentalitas massa tidak sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dan subyek hegemoni. Hegemoni minimum, adalah hegemoni yang bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik dan intelektual, yang berlangsung.⁶ bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasinya dengan kelas lain dalam masyarakat.

Hegemoni berlangsung ketika masyarakat bawah termasuk kaum proletar sudah menerima dan meniru cara hidup, cara berpikir, dan pandangan kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Hegemoni, menurut Gramsci, akan melahirkan kepatuhan, sebuah sikap menerima keadaan tanpa mempertanyakannya lagi secara kritis karena ideologi yang diekspos kelas hegemonik hanya ditelan mentah-mentah.⁷

1.5.2 Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial. Ada perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Proses perubahan dalam masyarakat itu terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya serta kurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya atau disebabkan oleh ekologi.⁸

⁶ Bocoock. 2007. Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni, Yogyakarta, Jalasutra

⁷ Simon, Roger, 2004. Gagasan-gagasan Politik Gramsci, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

⁸ Damsar, Dr., Prof, Pengantar Teori Sosiologi, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015).

Dalam proses perubahan pasti ada yang namanya jangka waktu atau kurun waktu tertentu, ada dua istilah yang berkaitan dengan jangka waktu perubahan sosial yang ada di masyarakat, yaitu ada evolusi dan revolusi. Adanya evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang relative lama itu akan tetap mendorong masyarakat ataupun sistem-sistem sosial yang ada atau unit-unit apapun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁹

Sedangkan perubahan dalam kurun waktu yang relative cepat (revolusi) yang mana itu semua disebabkan oleh berbagai aksi sejumlah kekuatan-kekuatan sosial seperti demografi, ekologis dan kelembagaan. Kemudian dari satu bagian sistem dapat mempengaruhi seluruh bagian lainnya. Adanya perubahan yang terlalu cepat memberi implikasi terhadap masyarakat sebagai penerima perubahan, bagi masyarakat yang tergolong belum cukup siap dengan itu semua, maka akan terjadi semacam konflik dengan kelompok-kelompok pengubah, namun adanya konflik yang ada merupakan bagian dari gambaran revolusi sejati.¹⁰

Adapun sebab utama dari perubahan sosial masyarakat diantaranya ialah :

- a. Keadaan geografi tempat masyarakat itu berada
- b. Keadaan biofisik kelompok
- c. Kebudayaan
- d. Sifat anomi manusia
- e. Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi, dan akhirnya mempengaruhi bidang-bidang yang lain.¹¹

Perubahan sosial tentu saja tidak terjadi begitu saja, pada umumnya ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi, diantaranya: Pertama, bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan jumlah

⁹ S.N. Eisenstadt. *Revolusi dan Tranformasi Mayarakat*. (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 77.

¹⁰ S.N. Eisenstadt. *Revolusi dan Tranformasi Masyarakat*. (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 86.

¹¹ Phil.Astrid S.Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Bina Cipta. 1983), hlm. 165-166.

penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Wilayah pemukiman yang semula terpusat pada satu wilayah (desa) akan berubah terpecah karena faktor pekerjaan. Begitupun juga dengan berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya.

Kedua, adanya penemuan-penemuan baru. Misalnya saja teknologi, yang mana bisa mengubah cara berinteraksi individu dengan orang lain. Dengan teknologi juga bisa menggantikan tenaga manusia dalam kegiatan produksi di sektor industri. Karena dengan menggunakan teknologi bisa lebih efektif dan efisien dalam pengerjaannya.

Ketiga, pertentangan atau konflik. Yang mana sebuah konflik akan terjadi ketika ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. Hal ini disebabkan karena setiap individu mempunyai kemampuan yang tidak sama dalam meraih sumber daya yang ada.

Keempat, terjadinya pemberontakan atau revolusi, hal ini masih berkaitan erat dengan faktor sebelumnya yaitu konflik sosial, dengan adanya pemberontakan tentunya akan melahirkan berbagai perubahan, karena pihak pemberontakan memaksakan tuntutan mereka, yang mengakibatkan lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan dan sebagainya.¹²

1.5.3. Teori Penaklukan dalam Konflik

Konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Konflik atau perselisihan adalah salah satu bentuk perilaku persaingan antar individu atau antara kelompok orang. Potensi terjadinya konflik akan ada bila dua atau lebih aktor bersaing secara berlebihan atau tidak adanya kesesuaian tujuan dalam kondisi sumberdaya yang terbatas.

Teori konflik menyatakan bahwa “pola personia dan fungsionalisme pada umumnya menyajikan suatu yang berlebihan tentang konsensus, integrasi

¹² Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 16-17.

dan pandangan yang statis terhadap masyarakat”. Dalam pandangan Dhrendorf masyarakat terisi dari dua muka satu adalah muka konsensus dan muka lain ialah pertikaian atau pertentangan

(konflik). Teori konflik memandang masyarakat terus-menerus berubah dan masing-masing bagian dalam masyarakat potensial memacu dan menciptakan perubahan sosial. Dalam konteks pemeliharaan tatanan sosial teori ini lebih menekankan pada peranan kekuasaan.

Mengatakan konflik dalam organisasi, yaitu pandangan bahwa di sisi konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, tetapi di sisi lain kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisasikan konflik. Pandangan ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

Pandangan tradisional, menyatakan bahwa konflik harus dihindari karena akan menimbulkan kerugian. Aliran ini juga memandang konflik sebagai sesuatu yang buruk, tidak menguntungkan dan selalu merugikan organisasi. Oleh karena itu konflik harus dicegah dan dihindari sebisa mungkin dengan mencari akar permasalahannya.

Pandangan hubungan kemanusiaan, pandangan aliran behavioral ini menyatakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang wajar, alamiah dan tidak terelakan dalam setiap kelompok manusia. Konflik tidak selalu buruk karena memiliki potensi kekuatan yang positif di dalam menentukan kinerja kelompok. Konflik tidak selamanya merugikan, bahkan bisa menguntungkan, yang oleh karena itu konflik harus dikelola dengan baik.

Pandangan interaksionis, yang menyatakan bahwa konflik bukan sekedar sesuatu kekuatan positif dalam suatu kelompok. Melainkan juga mutlak perlu untuk suatu kelompok agar dapat berkinerja positif, oleh karena itu konflik harus diciptakan. Pandangan ini didasari keyakinan bahwa organisasi yang tenang, harus harmonis, damai ini justru akan membuat organisasi itu menjadi statis, stagnan dan tidak inovatif. Dampaknya adalah kinerja organisasi menjadi rendah.

5.2 Kajian Pustaka

Dinamika Kelompok

Kata Dinamika berasal dari kata Dynamics (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (force). “*Dynamics is facts or concepts which refer to conditions of change, especially to forces*”. Menurut Slamet Santoso (2004: 5), Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik.. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa Dinamika ialah kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis.¹³

Dinamika kelompok sosial berkaitan dengan penelaahan tentang faktor terjadinya hubungan kelompok sosial atas dasar perilaku atau tindakan dalam kelompok sosial. Hal tersebut bisa terjadi melalui berbagai bentuk interaksi yang dinamis dengan adanya situasi sosial yang mendukung. Kajian tentang dinamika kelompok sosial ini berhubungan erat dengan pembentukan struktur sosial dalam kelompok, norma sosial, perasaan saling memiliki, dan internalisasi dari setiap perwujudan norma yang ada dalam lingkungan sosial bermasyarakat tersebut. Jadi, dinamika kelompok sosial adalah serangkaian bentuk problematika kehidupan yang dialami oleh individu maupun kelompok yang melakukan bentuk mobilisasi sosial dengan cepat sehingga mengubah keteraturan sosial yang sudah berlaku di masyarakat. Dinamika yang menonjol dalam kelompok sosial memiliki karakteristik seperti berikut ini:

1. Adanya motif yang sama antara individu satu dengan lainnya sehingga dapat menyebabkan interaksi atau kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama
2. Muncul akibat-akibat interaksi yang berlainan antara satu individu dengan lainnya karena timbul rasa ketergantungan rasa dan kecakapan individu yang terlambat.
3. Memiliki bentuk struktur atau organisasi kelompok dan penugasan yang jelas dan terdiri dari beberapa peran serta kedudukannya masing-masing.
4. Muncul peneguhan norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang kemudian mengatur sebuah interaksi di suatu kegiatan atau aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama.

¹³ Salim, Agus, Perubahan Sosial, (Yogya: Tiara Wacana, 2014).

Terjadinya dinamika kelompok sosial memiliki tujuan dalam sebuah lingkungan masyarakat sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan proses interaksi antara anggota kelompok terhadap anggota kelompok lainnya, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai satu sama lain
2. Muncul rasa solidaritas antaranggota kelompok sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai tercipta komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok
3. Muncul itikad baik diantara sesama anggota kelompok
4. Produktivitas anggota kelompok menjadi meningkat
5. Dapat mengembangkan kelompok ke arah yang lebih baik dan lebih maju
6. Dapat meningkatkan kesejahteraan hidup anggotanya¹⁴

Jayakarta Pelabuhan Sunda Kalapa merupakan pelabuhan kerajaan Sunda atau kerajaan Pajajaran. Menurut berita Tome Pires Pelabuhan Sunda Kalapa adalah pelabuhan yang sangat penting di Jawa Barat. Karena merupakan tempat berlabuh dan singgah pedagang-pedagang dari Palembang, Malaka, Sulawesi Selatan, Jawa, Madura, dan lain-lainya. Pada tanggal 21 Agustus 1522 diadakanlah perjanjian persahabatan antara Kerajaan Pajajaran dan orang-orang Portugis. Isinya perjanjian adalah orang-orang Portugis boleh mendirikan benteng di pelabuhan Sunda Kalapa dan Kerajaan Pajajaran akan menerima barangbarang atau bahan-bahan yang dibutuhkannya. Persahabatan antara Portugis dan Kerajaan Pajajaran merupakan ancaman bagi Kesultanan Demak.¹⁵

Jayakarta mempunyai, 'masa hidup' antara tahun 1527 dan 1619 Masehi. Bersama-sama dengan Banten, Jayakarta berkembang sebagai kota perdagangan, yang merupakan tempat menghimpun hasil bumi dan berbagai dagangan lain dari pedalaman untuk dibeli oleh saudagar-saudagar asing yang datang dengan kapal-kapal mereka. Pelabuhan-pelabuhan itu sendiri pun memiliki perahu-perahunya, namun seberapa jauh penggunaan perahu-perahu atau kapal-kapal itu tidak begitu jelas. Setelah penaklukan Sunda Kalapa pada

¹⁴ Damsar, Pengantar Teori Sosiologi, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015).

¹⁵ Han, F. De. 1922. Oud Batavia. Bandung: A.C. Mix & Co.

tahun 1527 oleh Demak dan Banten, maka Banten banyak mengalihkan kegiatan dagang ke negerinya sendiri. Belanda pun semula memusatkan kegiatan dagangnya di Banten.

Kerajaan Pajajaran adalah Kerajaan Hindu. Dan Portugis adalah Khatolik sedangkan dalam pelayaran dunia, Portugis membawa misi Gold, Glory, Gospel. Dimana Gospel adalah penyebaran agama Khatolik. Ini adalah ancaman bagi Kesultanan Demak, karena Kerajaan Demak juga memiliki misi menyebarkan Islam di Banten dan Cirebon. Pada masa Kesultanan Demak Sultan Trenggono, beliau mengutus Fatahillah atau nama lainnya adalah Falatehan untuk merebut pelabuhan Sunda Kalapa. Benteng Portugis didirikan, Fatahillah dan kaum muslimin sudah dapat merebut pelabuhan Sunda Kalapa. Sunda Kalapa berganti nama menjadi Jayakarta atau kota kemenangan. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 22 juni 1527. Sehingga hingga sekarang peringatan lahirnya kota Jakarta tetap diperingati pada tanggal 22 Juni 1527.

Letaknya yang strategis di Selat Sunda dan tidak begitu jauh dari Selat Malaka. VOC memang sudah memiliki kantor dagang di Banten tetapi kedudukan Kesultanan Banten pada saat itu masih kuat makanya VOC menjatuhkan pilihan di Jayakarta atau Jakarta karena letaknya yang dekat dengan muara Sungai Ciliwung. VOC berkeinginan untuk mendirikan kantor dagang di Jayakarta atau Jakarta, tetapi izin ini ditolak. Akan tetapi diam- diam VOC dengan cara licik membuat gudang yang kokoh dan dan kuat yang dapat dijadikan loji atau benteng. Kedua loji tersebut dinamakan Nassau dan Mauritius. Karena tidak minta izin atau persetujuan dari penguasa dari Jayakarta maka hubungan antara orang-orang Belanda dan pangeran Jayakarta Wijayakrama menjadi renggang. Pada saat itu, datanglah armada Inggris.

Pelabuhan Sunda Kalapa merupakan pelabuhan yang menakjubkan dan yang terpenting di antara pelabuhan lainnya. Perjalanan ke Pelabuhan Sunda Kalapa memakan waktu dua hari dari Kota Dayo (Pakuan Pajajaran) di masa Sang Raja Selalu Tinggal. Karena itulah, pelabuhan ini dianggap yang terpenting. Pelabuhan ini hampir menyatu dengan Negeri Jawa, namun Cimanuk memisahkan mereka. Perjalanan dari Cimanuk ke pelabuhan ini memakan waktu sehari semalam dengan angin yang baik. Komoditas dagang

dari seluruh penjurur kerajaan di bawa ke pelabuhan ini. Tempat ini dikelola dengan baik; dengan adanya hakim, peradilan, dan juru tulis. Dikabarkan bahwa [peraturan] di kota ini telah [dicantumkan] dalam tulisan, [sebagai contoh] seseorang yang melakukan perbuatan A akan dikenakan B dan seterusnya sesuai hukum kerajaan. Banyak Jung yang merapat ke pelabuhan ini.¹⁶

Pada masa Kerajaan Sunda pelabuhan Sunda Kalapa sudah menjadi pelabuhan utama. Ibukota kerajaan ini, Pakuan Pajajaran, terletak di Bogor dan pada masa itu dapat dicapai dalam dua hari perjalanan dengan menyusuri Ciliwung. Sunda Kalapa dikunjungi kapal-kapal dari Palembang, Tanjungpura, Malaka, Makassar, dan Madura, bahkan oleh pedagang- pedagang dari India, Tiongkok Selatan, dan Kepulauan Ryuku (kini Jepang). Sunda Kalapa mengeksport antara lain lada, pala, beras, dan juga emas, seperti juga cula badak ke Tiongkok.

Batavia Pada masa Kerajaan Sunda pelabuhan Sunda Kalapa sudah menjadi pelabuhan utama. Ibukota kerajaan ini, Pakuan Pajajaran, terletak di Bogor dan pada masa itu dapat dicapai dalam dua hari perjalanan dengan menyusuri Ciliwung. Sunda Kalapa dikunjungi kapal-kapal dari Palembang, Tanjungpura, Malaka, Makassar, dan Madura, bahkan oleh pedagang-pedagang dari India, Tiongkok Selatan, dan Kepulauan Ryuku (kini Jepang). Sunda Kalapa mengeksport antara lain lada, pala, beras, dan juga emas, seperti juga cula badak ke Tiongkok. Pada masa Kerajaan Sunda pelabuhan Sunda Kalapa sudah menjadi pelabuhan utama. Ibukota kerajaan ini, Pakuan Pajajaran, terletak di Batutulis (Bogor) dan pada masa itu dapat dicapai dalam dua hari perjalanan dengan menyusuri Ciliwung. Sunda Kalapa dikunjungi kapal- kapal dari Palembang, Tanjungpura, Malaka, Makassar, dan Madura, bahkan oleh pedagang-pedagang dari India, Tiongkok Selatan, dan Kepulauan Ryuku (kini Jepang). Sunda Kalapa mengeksport antara lain lada, pala, beras, dan juga emas, seperti juga cula badak ke Tiongkok.

¹⁶ Lohanda. 1996. *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942 : A History of Chinese Establishment in Colonial Society*. Jakarta : Djambatan

Pedagang-pedagang Belanda itu menduduki tempat-tempat yang strategis, berupa pelabuhan dan pusat perdagangan, dengan membawa pesertanya kekuatan militer untuk mengawal kepentingan-kepentingannya. Tentara mereka adalah tentara sewaan yang berasal dari berbagai sukubangsa Eropa. Tindakan Belanda di Batavia benar-benar telah merupakan tindakan kolonisasi yang disertai penjarahan, dan bukan lagi menjalankan perdagangan biasa. Dengan demikian maka pemusatan kegiatan VOC di Batavia itu menjadikan Batavia dalam kenyataannya merupakan sebuah pusat kekuasaan. VOC telah menyusun birokrasi yang didukung oleh kekuatan militer untuk suatu tujuan serempak berupa: dagang, kolonisasi dan penjarahan. Semakin lengkap kedudukannya sebagai pusat kekuasaan setelah VOC dibubarkan pada tahun 1799, dan Batavia menjadi ibukota sebuah negara jajahan yang dinamakan Netherland-Indie.¹⁷

Pembentukan kota Batavia sepanjang masa seringkali menyangkut kebutuhan untuk mendatangkan orang-orang, dari berbagai bangsa, untuk bekerja di kota itu: sebagai tentara, kuli, tukang, pelayan, dan lain-lain. Upaya itulah yang dari awalnya telah menjadikan Batavia, yang kemudian berkembang menjadi Jakarta, sebagai suatu kancah percampuran bangsa. Bahkan yang disebut "orang Betawi", yang dikatakan sebagai penduduk asli Jakarta, kiranya telah mengandung pula di dalam identitasnya itu unsur percampuran, yang terjadi 'karena ada Batavia'. Jadi, yang dalam tabel no. 19 disebut "Jakarta Asli" haruslah dipahami sebagai "yang telah dianggap asli pada tahun 1961".¹⁸

Dari waktu ke waktu kota Batavia itu diperluas. Jenis-jenis fasilitas perkotaan pun senantiasa bertambah, disamping parit-parit, dibuat juga jalan-jalan, dilengkapi dengan jalur-jalur trem dalam kota maupun jalur kereta api ke luar kota. Penanggulangan pantai dan perbaikan pelabuhan pun dilakukan. Bangunan-bangunan yang dibuat adalah benteng-benteng, kantor-kantor, istana, serta rumah-rumah tinggal baik yang di pusat kota maupun yang di tengah-

¹⁷ Hardi, Lasmidjah. 1987. *Jakartaku Jakartamu Jakarta Kita*. Jakarta: Yayasan Pecinta Sejarah & Pemerintah DKI Jakarta.

¹⁸ Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*

tengah kebun luas

5.3 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan dan dijadikan sumber bagi penulis dalam penelitian ini, baik berupa sumber dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, diantaranya :

Batavia merupakan salah satu kota pelabuhan terpenting di era kolonial. Eksistensi orang Belanda di Jakarta membawa berbagai perubahan ekologi kota, baik secara infrastruktur, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Perbedaan penelitian ini mengacu pada Perpindahan kekuasaan dari pemerintah lokal ke pemerintah kolonial ditandai dengan adanya perubahan nama kota dari Jayakarta menjadi Batavia. Jan Pieterszoon Coen dengan berbagai kebijakannya mencoba untuk menghadirkan Batavia layaknya Amsterdam di Nusantara dengan berbagai perubahan infrastruktur di berbagai aspek. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan wajah kota Batavia yang semula dimitoskan sebagai kota yang membawa wabah dan bencana telah bertransformasi menjadi kota elite, strategis, dan krusial bagi perkembangan jaringan bisnis di Hindia Belanda dan dunia pada awal abad XX.

Penelitian Kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Agus Risdiyanto persamaan penelitian ini membahas mengenai Batavia merupakan salah satu kota pelabuhan terpenting di era kolonial. Eksistensi orang Belanda di Jakarta membawa berbagai perubahan ekologi kota, baik secara infrastruktur, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah lokal ke pemerintah kolonial ditandai dengan adanya perubahan nama kota dari Jayakarta menjadi Batavia. Jan Pieterszoon Coen dengan berbagai kebijakannya mencoba untuk menghadirkan Batavia layaknya Amsterdam di Nusantara dengan berbagai perubahan infrastruktur di berbagai aspek. Perbedaan penelitian ini mengacu pada Perubahan tersebut berdampak pada perubahan wajah kota Batavia yang semula dimitoskan sebagai kota yang membawa wabah dan bencana telah bertransformasi menjadi kota elite, strategis, dan krusial bagi perkembangan jaringan bisnis di Hindia Belanda dan

dunia pada awal abad XX.

6. Metode Penelitian Sejarah

Metode adalah cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan prosedur yang ada dan dilakukan secara sistematis. Metode merupakan sebuah cara yang digunakan untuk melakukan suatu hal yang terdapat prosedur didalamnya untuk mengerjakan sesuatu serta mengarahkan dalam perencanaan dengan susunan dan sistem yang teratur.¹⁹ Metode penelitian sejarah dalam penulisannya menggunakan cara yang sesuai dengan teknik dan sistematika yang sesuai dengan aturan dalam ilmu sejarah. Metode sejarah sendiri memiliki cara dalam mengolah data pada peristiwa masa lampau yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).²⁰

Metode penelitian ini merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian historis karena penelitian ini menunjukkan fakta- fakta sejarah mengenai Perubahan Jakarta Menjadi Batavia 1619.

6.1 Heuristik

Tahap heuristik merupakan suatu cara dalam menemukan serta menghimpun sumber-sumber data yang ditemukan diberbagai tempat. Dalam melakukan heuristik tidak diperlukan peraturan-peraturan yang sifatnya umum, sebab heuristik merupakan suatu teknik yang memerlukan terampilan dalam mencari data seperti sumber informasi dan jejak-jejak sejarah dimasa lampau.²¹ Sumber-sumber ini biasanya diperoleh dari buku- buku, dokumen, catatan pribadi dan saksi yang pernah mengalami peristiwa sejarah. Pada tahapan ini seorang peneliti diharap mampu mengumpulkan sumber- sumber sejarah yang

¹⁹ H. Syamsudin. Metodologi Sejarah. (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm 9.

²⁰ Daliman, A. Metode Penelitian Sejarah. (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 29.

²¹ N. Herlina. Metode Sejarah. In Journal of Chemical Information and Modeling. (Vol.53, 2020), hlm. 31.

relevan dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya dalam upaya merekonstruksikan peristiwa-peristiwa di masa lampau. Sumber yang diperlukan dalam penelitian dapat bersifat sumber primer ataupun sekunder, sumber tulisan dan sumber lisan. Beberapa fakta yang dikumpulkan dalam heuristik yang dilakukan oleh penulisan.

6.2 Kritik Sumber

Sumber-sumber sejarah yang sudah dikumpulkan perlu dilakukan kritik sumber (verifikasi) karena sumber data sejarah berbeda dengan sumber ilmu sosial yang lain karena pada dasarnya penelitian sejarah tidak bisa menggunakan metode observasi secara langsung sehingga hal ini perlu dilakukan verifikasi sumber.²²

Kritik sumber merupakan tahap menyingkirkan bahan-bahan yang tidak autentik. Pada tahap ini peneliti melakukan rangkaian uji validasi sumber-sumber sejarah yang sebelumnya didapatkan melalui proses heuristik. Tahapan kritik sumber ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kegiatan untuk menguji kredibilitas atau realibilitas sumber atau data yang diperoleh, sedangkan kritik eksternal merupakan kegiatan untuk menguji keautentikan sumber atau data yang diperoleh.²³ Pada tahapan ini memfokuskan pada sumber data yang sesuai fakta dan datanya dapat dipertanggung jawabkan untuk digunakan ke sebuah penulisan sehingga tidak terlalu menggunakan sumber-sumber dari internet yang tidak jelas kebenarannya.

6.3 Interpretasi

Pada tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Interpretasi merupakan menafsirkan sebuah fakta atau bukti dalam kerangka rekonstruksi sejarah dimasa lampau. Fakta-fakta sejarah masih nampak dalam berbagai bentuk seperti peninggalan dan dokumen, itu semua hanya relitas dimasa lampau maka diperlukan rekonstruksi fakta sejarah dimasa

²² Daliman, A. Metode Penelitian Sejarah. (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm 65.

²³ Hamid, A. R dan Majid, M. S. Pengantar Ilmu Sejarah. (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm.47.

lampau agar menghasilkan relasi antar fakta yang ada.²⁴

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah didapatkan, selanjutnya peneliti berusaha untuk melakukan analisis data atau melakukan pembentukkan dan generalisasi sejarah. Dalam tahap ini pula peneliti menafsiran berbagai sumber yang telah diperoleh baik dari arsip atau kesaksian narasumber mengenai hasil data-data yang telah ditemukan. Selain itu, penulis juga dalam tahap ini menafsirkan data- data yang telah terkumpul dan data yang telah lolos kritik sumber pada tahap kritik internal ataupun eksternal sehingga data lolos untuk di jelaskan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh mengenai informasi Perubahan Jayakarta Menjadi Batavia 1619.

6.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap paling terakhir dalam penelitian sejarah. Proses penyusunan seluruh hasil penelitian ke dalam sebuah tulisan berada pada tahap ini, penulisannya sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sudah ditemukan setelah melewati beberapa tahap sebelumnya.

Penulis menuangkan hasil penelitian yang sebelumnya telah melewati beberapa tahap dalam mengelola sumber data penelitian. Pada tahapan ini pula penulis menggabungkan data-data kemudian untuk menyajikan tulisan penelitian menggunakan kalimat yang efektif, komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulisan penelitian sejarah ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai Perubahan Jayakarta Menjadi Batavia 1619.

7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan terdiri atas beberapa bagian yang akan menjelaskan hasil pembahasan Skripsi dimana tiap bagian ini saling berkaitan.

Pada bagian awal terdiri dari sampul dan halaman judul, Lembar pengesahan, Abstrak, Daftar isi dan Daftar tabel.

Bagian pendahuluan berisi judul yang diangkat penulis, latar belakang masalah pengambilan penelitian ini berupa minimnya sumber informasi

²⁴ Daliman, A. Metode Penelitian Sejarah. (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 83.

mengenai latar belakang perubahan yang mendasar dari Batavia menjadi Jayakarta sekitaran tahun 1619.

Dalam hasil pembahasan BAB II akan membahas bagaimana penguasaan yang dilakukan batavia dengan berbagai konflik dan juga politiknya membentuk imperium Jayakarta Tahun 1619.

Dalam BAB III ini penulis akan membahas bagaimana batavia terbentuk menjadi jakayarta tahun 1619

Dalam BAB IV penulis akan membahas bagaimana pengaruh dari pembentukan Jayakarta Menjadi Batavia 1619

Pada bagian ini berisi kesimpulan yang diberikan penulis mengenai kajian yang telah dibahas penulis dilakukan peringkasan dari seluruh pembahasan hingga penerimaan saran yang dilakukan penulis.

Berisi sumber-sumber referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan Skripsi penelitian ini. Beberapa sumber yang memungkinkan digunakan meliputi berupa buku referensi, Arsip dan Sumber lain yang menunjang informasi untuk penulisan.